

**REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP LAKI-LAKI
DALAM VIDEO KLIP LAGU “JANJI JANJI”**

**(Studi Semiotik Tentang Representasi Kekerasan Terhadap Laki-Laki dalam
Video Klip Lagu “Janji Janji” Dipopulerkan oleh Agnes Monica)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur



OLEH :

TEDDY FAJAR MAHARDHIKA

NPM. 0643010162

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA

2010

REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP LAKI-LAKI DALAM VIDEO KLIP
LAGU "JANJI JANJI"
(Studi Semiotik Tentang Representasi Kekerasan Terhadap Laki-Laki dalam Video Klip
Lagu "Janji Janji" Dipopulerkan oleh Agnes Monica)

Disusun Oleh :

TEDDY FAJAR MAHARDHIKA
NPM. 0643010162

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,
Pembimbing

Dra. Sumardjijati, MSi
NIP. 19620323 199309 2 00 1

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi
NIP. 19550718 198302 2 00 1

**REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP LAKI-LAKI
DALAM VIDEO KLIP LAGU “JANJI JANJI”**
(Studi Semiotik Tentang Representasi Kekerasan Terhadap Laki-Laki Dalam
Video Klip Lagu “Janji Janji” Dipopulerkan oleh Agnes Monica)
Oleh :

TEDDY FAJAR MAHARDHIKA
NPM. 0643010162

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada 21 Mei 2010

Menyetujui,
Pembimbing Utama
Tim Penguji :
1. Ketua

Dra. Sumardijjati, MSi
NIP. 19620323 199309 2 00 1

Dra. Sumardijjati, MSi
NIP. 19620323 199309 2 00 1

2. Sekretaris

Drs. Kusnarto, MSi
NIP. 19580801 198402 1 00 1

3. Anggota

Dra. Dyva Claretta, MSi
NPT. 3 6601 94 0027 1

Mengetahui,
D E K A N

Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi
NIP. 19550718 198302 2 00 1

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, atas berkat dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi yang berjudul : **REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP LAKI-LAKI DALAM VIDEO KLIP LAGU “JANJI JANJI”** (Studi Semiotik tentang Representasi Kekerasan Terhadap Laki-Laki Dalam Video Klip Lagu “Janji Janji” dipopulerkan oleh Agnes Monica).

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari usaha dan bantuan dari Ibu Dra. Sumardijjati, MSi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam pengerjaan laporan skripsi ini.

Serta atas dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu dan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran sehingga terselesaikannya laporan skripsi ini. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Ibu Dra. Sumardijjati, MSi, dosen pembimbing penulis yang selalu dengan sabar meluangkan waktu dan memberikan arahan kepada penulis.
3. Bapak Juwito, S. Sos, MSi, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

4. Bapak Drs. Saifuddin Zuhri, MSi, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
5. Bapak dan Ibu dosen pengajar di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
6. Kedua orang tua ku (Papa dan Mama) dan 2 kakak ku (Yenni dan Lenny), terima kasih yang tidak terhingga untuk semua doa, semangat dan pengorbanan yang telah diberikan.
7. My One Special, yang selalu memberikan dukungan, semangat dan perhatiannya.
8. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan penulis (Dedek, Icha Tarra, Momo, Pika Jegeg, Ry. Poernomo, Mbak La, Kista, Rina Ribeth, Rizka, Mamiek “Manohanna”, Cik Linda, Fauka, Dila, Atika, Mbak Evie) terima kasih atas dukungan dan semangatnya. Maaf kalau ada yang tidak disebutkan.
9. Sahabat penulis : Allen (thanks udah nyari’in video klipnya), Selvy (thanks atas informasinya), dan semuanya terima kasih atas motivasinya.
10. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam menyusun skripsi ini, untuk itu kritik dan saran membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini

Surabaya, April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI...	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAKSI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1. Landasan Teori.....	14
2.1.1. Video Klip Musik Sebagai Alat Promosi.....	14
2.1.2. Video Klip dan Film.....	16
2.1.3. Kekerasan.....	17
2.1.3.1. Pengertian Kekerasan.....	17
2.1.3.2. Jenis-Jenis Kekerasan.....	19
2.1.3.3. Faktor Pendorong Tindakan Kekerasan.....	21
2.1.3.4. Teori-Teori Kekerasan.....	22

2.1.3.5. Kekerasan Berbasis Gender.....	27
2.1.4. Representasi.....	30
2.1.5. Respon Psikologi Warna.....	33
2.1.6. Semiotika.....	35
2.1.7. Semiotika Roland Barthes.....	37
2.1.8. Pendekatan Semiotik Dalam Film.....	42
2.2. Kerangka Berpikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
3.1. Metode Penelitian.....	50
3.2. Kerangka Konseptual.....	51
3.2.1. Corpus.....	51
3.2.2. Definisi Operasional.....	52
3.2.2.1. Representasi.....	52
3.2.2.2. Kekerasan.....	52
3.2.2.3. Kategori Kekerasan.....	53
3.2.2.4. Video Klip.....	54
3.3. Unit Analisis.....	55
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.5 Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1. Gambaran Umum Objek dan Penyajian Data.....	58
4.1.1. Gambaran Umum Objek.....	58
4.1.2. Penyajian Data.....	60
4.1.3. Hasil Analisis Data.....	62

4.2. Analisis Data.....	69
4.2.1. Pada Level Realitas.....	69
4.2.1.1. Kostum dan Make-Up.....	69
4.2.1.2. Setting.....	74
4.2.1.3. Dialog.....	77
4.2.2. Pada Level Representasi.....	82
4.2.2.1. Teknik Kamera.....	83
4.2.2.2. Pencahayaan.....	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
5.1. Kesimpulan.....	91
5.2. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar Peta Tanda Roland Barthes.....	40
Gambar 4.1 Kostum dan Penampilan Pemain.....	69
Gambar 4.2 Kamar Tidur.....	74
Gambar 4.3 Dialog yang Memicu Kekerasan.....	77
Gambar 4.4 Laki-Laki yang terjatuh ke lantai.....	83
Gambar 4.5 Kekerasan yang dilakukan perempuan terhadap laki-laki.....	85
Gambar 4.6 Ekspresi kesakitan laki-laki.....	87
Gambar 4.7 Ekspresi kesakitan laki-laki.....	88
Gambar 4.8 Kekerasan yang dilakukan perempuan terhadap laki-laki.....	88
Gambar 4.9 Laki-Laki terluka secara fisik.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Gambar Penggalan Scene Video Klip.....	99
Lampiran 2. Dialog yang Memicu Aksi Kekerasan.....	102
Lampiran 3. Lirik Lagu Janji Janji.....	104

ABSTRAKSI

TEDDY FAJAR MAHARDHIKA. REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP LAKI-LAKI DALAM VIDEO KLIP LAGU “JANJI JANJI” (Studi Semiotik Tentang Representasi Kekerasan Terhadap Laki-Laki Dalam Video Klip Lagu “Janji Janji” Dipopulerkan oleh Agnes Monica)

Penelitian ini menaruh perhatian pada masalah kekerasan yang terdapat pada video klip “Janji Janji”. Kekerasan yang dimaksud berupa kekerasan verbal dan non verbal. Kekerasan verbal berupa perkataan, olokan, umpatan, kata-kata yang membuat lawan bicara menjadi tersinggung, emosi dan marah. Sedangkan kekerasan non verbal berupa intonasi, kecepatan suara, tindakan, fisik, *body language* yang membuat seseorang menjadi putus asa, marah dan tersinggung. Secara tidak langsung kekerasan verbal dan non verbal di video klip ini terjadi juga kekerasan lainnya seperti kekerasan fisik (pemukulan, menampar, menonjok, menendang, menarik paksa, dan lain-lain). Kekerasan psikis terlihat dimana kekerasan tersebut mengakibatkan seseorang menjadi tidak berdaya, takut, trauma, tersinggung, emosi dan marah. Dalam hal ini, peneliti akan merepresentasikan kekerasan terhadap laki-laki yang ada pada video klip tersebut.

Metode yang digunakan adalah analisis semiotik yang termasuk dalam penelitian kualitatif dengan cara merepresentasikan tanda-tanda di video klip “Janji Janji”. Semiotik film adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada film. Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah video klip yang merupakan salah satu bentuk dari jenis film lain, yakni yang menyajikan suatu cerita dan diproduksi secara khusus, serta disajikan dengan musik. Data yang dianalisis menggunakan satuan pembacaan atau leksia dengan menggunakan lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode *Hermeneutik*, kode *Semik*, kode *Simbolik*, kode *Proaretik*, dan kode *Gnomik*, kemudian dibagi lagi melalui penjelasan peta tanda Roland Barthes. Analisis tersebut digunakan untuk menunjukkan adanya perilaku kekerasan dalam video klip “Janji Janji” ini. Penggunaan pendekatan semiotik dalam film yang dikemukakan oleh John Fiske digunakan untuk membantu penjelasan analisis leksia dengan tampilan scene yang memiliki relevansi dengan perilaku kekerasan. Analisis ini dibagi menjadi level realitas (*reality*) dan level representasi (*representation*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan pengamatan secara langsung terhadap beberapa scene dalam video klip “Janji Janji” yang mengandung unsur kekerasan terhadap laki-laki.

Kesimpulan dalam penelitian ini tentang kekerasan terhadap laki-laki yang terdapat dalam video klip “Janji Janji” adalah menyadarkan kepada masyarakat bahwa sesungguhnya laki-laki dapat menjadi korban kekerasan dari perempuan. Hal ini dikarenakan adanya kesetaraan gender yang mengakibatkan laki-laki dan perempuan ditempatkan dalam posisi yang sama dan keduanya saling mendominasi. Dengan demikian pada dasarnya kekerasan dapat dilakukan dan menimpa siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian ini kekerasan dilakukan oleh perempuan dan menimpa laki-laki, kekerasan inipun tidak terjadi begitu saja ada beberapa faktor perempuan melakukan kekerasan salah satunya dikarenakan laki-laki dalam video klip mengkhianati perempuan dengan berselingkuh pada perempuan lainnya hingga memicu kemarahan perempuan. Selain itu, video klip ini mampu merepresentasikan kekerasan terhadap laki-laki sesuai dengan fenomena yang tengah terjadi didalam masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Ketika kita membayangkan seorang laki-laki maka yang akan muncul dalam benak kita adalah sifat-sifat maskulinitas seorang laki-laki seperti : jantan, kuat, tampan, berbadan kekar, tinggi, dan sebagainya. Secara tidak sadar kita akan selalu mengasosiasikan bahwa laki-laki yang ideal adalah laki-laki yang memiliki sifat maskulin. Dan bila ada seorang laki-laki yang mempunyai sifat feminin seperti : sensitif, emosional, lemah lembut, akan tidak dianggap sebagai laki-laki, karena sifat tersebut sewajarnya dimiliki oleh perempuan. Perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan seperti ini telah melekat dalam masyarakat yang juga dikonstruksi berdasarkan kepercayaan, tradisi, bahkan budaya yang ada pada masyarakat. Peran maskulin dan feminin seperti ini menurut Wijaya (1991 : 156) disebut juga dengan stereotipe gender.

Istilah gender diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan. Sedangkan *sex* (jenis kelamin) merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia, baik laki-laki dan perempuan tanpa bisa dipertukarkan atau bisa dikatakan sebagai kodrat (ketentuan Tuhan). Sebaliknya, menurut Mansour Fakih (1999 : 9) dalam konsep gender menunjuk pada suatu ciri-ciri dan sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal

lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri-ciri dan sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sehingga ada saja laki-laki yang emosional, lemah lembut, dan keibuan, sementara itu ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.

Istilah maskulinitas selalu dipertentangkan dengan feminitas dan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut sebagai perbedaan gender (*gender differences*). Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita mendengar dari orang tua atau orang-orang disekitar lingkungan kita bahwa “perempuan itu harus pandai memasak dan mengurus anak” atau “seorang laki-laki tidak boleh menangis”. Ini merupakan contoh sederhana dari apa yang kita sebut sebagai perbedaan gender (*gender differences*) (Fakih, 1999 : 9).

Maskulinitas dan feminitas merupakan stereotipe yang didasarkan atas perbedaan biologis, tapi itu tidak melekat sejak lahir, ini dibuat oleh masyarakat sendiri. Stereotipe laki-laki sebagai kaum yang agresif, rasional, terbuka, aktif, dan dinamis. Sedangkan, perempuan sebagai kaum yang lebih irasional atau mendahulukan pertimbangan emosi, permisif dan pasif, serta lebih tertutup. Hasil dari konstruksi sosial budaya tersebut menghasilkan peran dan tugas yang berbeda sehingga menyebabkan perempuan tertinggal dan laki-laki selalu terdepan. Sehingga, setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe. Seperti pendapat Mansour Fakih (1999 : 16) yang menyatakan :

“Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan

ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotype) yang diletakkan kepada mereka”.

Ketidakadilan gender merupakan hal yang menarik sehingga memunculkan berbagai teori dan penelitian. Berbagai penelitian dilakukan untuk membuka kesadaran masyarakat atas kesetaraan gender. Laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama dalam struktur sosial. Akan tetapi dalam kehidupan di masyarakat menurut beberapa teori dan perspektif seringkali kedudukan tersebut dipahami sebagaimana layaknya kelas sosial yang lebih tinggi dibandingkan yang lain.

Kelas sosial menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi terhadap laki-laki. Tataan kelas sosial yang demikian ditandai dengan kesenjangan kekuasaan dibidang ekonomi, sosial, kesenjangan politik. Laki-laki cenderung memperoleh akses lebih besar daripada perempuan pada sumber-sumber ekonomi, sosial, dan politik karena mereka berada pada puncak hierarki dalam sebuah kelas sosial di masyarakat (Bainar, 1998 : 41).

Meski banyak teori dan penelitian bermunculan dalam kaitannya dengan masalah gender, namun kuatnya budaya *patriarki* yang ada dalam masyarakat kita yang menganggap bahwa kelas sosial laki-laki lebih berkuasa daripada kelas sosial perempuan, meskipun diantara mereka saling membutuhkan dan saling melengkapi. Hal ini mengakibatkan laki-laki masih mendominasi dalam setiap sisi kehidupan dan masih menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dalam struktur sosial masyarakat.

Seringkali kita mendengar, membaca, dan juga menemukan di media massa mengenai berita tentang tindak kekerasan yang dialami seorang perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Mulai dari sekedar kekerasan yang dilakukan oleh orang dekat (orang tua, suami, saudara, teman, pacar) sampai yang dilakukan oleh orang jauh atau tak dikenal sekalipun. Dari semua itu, peneliti melihat sangat mudah sosok laki-laki mendapatkan citra sebagai pihak yang selalu banyak melakukan kekerasan dan menjadi pihak yang lebih sebagai penyebab, sedangkan perempuan selalu digambarkan sebagai korban atau objek kekerasan saja.

Fenomena diatas ditenggarai karena pengaruh konstruksi gender secara sosial dan kultural dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia, yang membedakan peran perempuan dan laki-laki secara tegas. Di sisi lain, budaya *patriarki* yang dianut oleh masyarakat sudah mengakar kuat dan cukup memiliki peranan sentral. Seperti pendapat Mansour Fakih yang menyatakan bahwa posisi subordinasi, stereotipe ini secara tidak sadar juga dijalankan oleh ideologi dan kultural *patriarki*, yakni ideologi kelaki-lakian (Fakih, 1999 : 151).

Adanya stereotipe bahwa laki-laki itu lebih berkuasa, perkasa, dominan di dalam lingkungan rumah tangga, menjadikan laki-laki adalah pihak yang biasanya mencari nafkah sehingga secara ekonomis atau finansial lebih superior, dan oleh karena stereotipe yang sudah tertanam dalam benak masyarakat yang mengakibatkan perempuan menjadi subordinat dari laki-laki. Maka pelecehan dan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan akan lebih mudah terjadi dalam lingkungan rumah tangga.

Seiring dengan perkembangan jaman saat ini laki-laki tidak selalu mendominasi kaum perempuan, adanya kesetaraan gender mengakibatkan laki-laki dan perempuan ditempatkan pada posisi yang sama dan keduanya mempunyai potensi untuk mendominasi. Sehingga anggapan masyarakat tentang keharusan bagi laki-laki maskulin dan perempuan feminin menjadi semakin rancu. Seiring dengan perkembangan pandangan masyarakat yang lebih permisif tersebut, maka sangat mungkin bagi seorang laki-laki menjadi feminin.

Dengan demikian laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan perempuan. Hanya karena yang sering muncul dalam media itu lebih sering perempuan yang menjadi objek kekerasan dan dilecehkan oleh laki-laki. Tapi ternyata laki-laki juga bisa mendapatkan kekerasan dari perempuan. Hal itu, karena data laki-laki sebagai korban tidak ada berbeda halnya dengan banyaknya data yang tersedia yang menyebutkan perempuan sebagai korban (<http://www.multiply.com> diakses 20 Januari 2010, 14:00 WIB). Sepertinya masyarakat harus sedikit memperbaiki pemahaman soal kekuatan, kekuasaan, superioritas, machoisme, dan kata-kata sifat lain yang biasa menjadi atribut laki-laki.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, kekerasan diartikan sebagai sifat atau hal yang keras, kekuatan, dan paksaan. Sedangkan paksaan berarti tekanan, desakan yang keras. Jadi kekerasan berarti membawa kekuatan, paksaan dan tekanan (Poerwadarminta, 1999 : 102). Sedangkan dalam Bahasa Inggris, kekerasan (*violence*) berarti sebagai suatu serangan/invasi fisik ataupun integritas mental psikologis seseorang (Englander dalam Saraswati, 2006 : 13).

Kekerasan sering dilakukan oleh orang-orang atau lembaga yang dianggap lebih kuat atau yang lebih dominan dan memiliki otoritas tertentu. Mereka yang memiliki wewenang lebih itu cenderung akan melakukan kekerasan bila merasa wewenang mereka ada yang melanggar dan tidak dipatuhi. Dengan kata lain, sesungguhnya kekerasan itu dapat dilakukan dan menimpa siapapun tanpa melihat dari status sosial, pendidikan, profesi maupun jenis kelaminnya. Hal ini disebabkan, pola relasi di antara kedua belah pihak menunjukkan adanya ketidakseimbangan, yang satu memiliki otoritas yang lebih besar daripada yang lainnya. Kekerasan itu pada dasarnya merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain secara fisik. Selain itu, kekerasan juga dapat dilakukan sebagai bentuk balas dendam atau membela diri dari sebuah serangan.

Selama ini memang banyak kekerasan yang dialami oleh perempuan karena perempuan selalu dianggap sebagai kaum yang lemah. Tetapi ada juga kekerasan yang dialami oleh laki-laki yang tidak terungkapkan karena ada rasa malu dan tidak etis apabila dibicarakan dan diketahui oleh banyak orang, karena ini merupakan aib bagi laki-laki. Hal tersebut bisa saja terjadi dalam konteks hubungan pertemanan, percintaan, persaudaraan, dan juga hubungan suami istri. Salah satu kasus kekerasan terhadap laki-laki yang terjadi dan diduga pelakunya perempuan adalah peristiwa ditemukannya potongan tubuh pria bertato kepala macan (Hasan Basri) 2 tahun yang lalu, di dalam kantong plastik merah yang ditemukan di dalam bus Mayasari Bakti dan ditenggarai pelakunya adalah seorang perempuan yang ternyata tidak lain merupakan pacar dari korban

(<http://www.kompas.com> diakses 28 Januari 2010, 10:32 WIB). Selain itu, kasus kekerasan dalam lingkungan rumah tangga adalah peristiwa istri (Siyah) membacok suami (Asmat Hasan) hingga ususnya terburai yang terjadi di Dusun Krajan, Desa Sindetlami, Besuk, Kabupaten Probolinggo alasan terjadinya kekerasan tersebut ditenggarai karena istrinya menolak untuk dimadu (Jawa Pos, Senin 15 Februari 2010). Berdasarkan fenomena tersebut membuktikan bahwa ternyata laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan perempuan. Karena sejak kecil ia sudah dididik untuk menjadi penakluk, tegar, jantan, kuat, tidak cengeng, dan sebagainya. Maka ketika mengalami kekerasan, laki-laki tidak mempunyai keberanian untuk melaporkannya. Karena khawatir ditertawakan banyak orang, dimana seharusnya hal ini menjadi haknya sebagai korban. Adanya fenomena ini sangat perlu untuk disampaikan pada masyarakat bahwa laki-laki bisa juga menjadi korban kekerasan dari perempuan.

Kebanyakan kekerasan media difokuskan pada televisi, tetapi kekerasan semakin bertambah di media lain, seperti film, video klip, musik rock maupun video game. Dan media ini juga berpotensi dalam meningkatkan kekerasan. Kekerasan di media bukan kondisi yang cukup untuk menghasilkan perilaku agresif, dan bukan kondisi yang niscaya. Perilaku agresif dipengaruhi banyak faktor, dan kekerasan media adalah salah satunya saja. Akan tetapi, jelas bahwa kekerasan media dapat memberi kontribusi pada beberapa tindakan agresif pada beberapa individu (Bushman & Anderson, 2001), baik laki-laki maupun perempuan yang hampir sama untuk saling melakukan serangan fisik.

Video klip tidak dapat dipisahkan dari musik dan lagu yang merupakan salah satu kegiatan komunikasi, karena didalamnya terdapat proses penyampaian pesan dari pembuat video klip (*video clipper*) kepada khalayak sebagai penikmat musik. Pesan yang terkandung dalam sebuah video klip merupakan representasi dari pikiran atau perasaan dari pembuat video klip (*video clipper*) sebagai orang yang mengirim pesan. Pesan yang disampaikan biasanya bersumber dari latar belakang pengetahuan (*frame of reference*) dan pengalaman (*field of experience*).

Sebagai salah satu hal terpenting dalam sebuah lagu adalah aktualisasinya ke layar lebar dalam bentuk video klip, karena melalui video klip, pembuat video klip (*video clipper*) dapat menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, dimana dia berinteraksi didalamnya. Video klip dapat digunakan sebagai sarana promosi untuk mengenalkan dan memasarkan produk (lagu) agar masyarakat dapat mengenal dan selanjutnya membeli kaset, CD, dan DVD (Effendy, Heru, 2002 : 14). Selain itu, sebuah video klip juga dapat menjadi sarana atau media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar dalam masyarakat. Karena itu, ketika sebuah video klip ditampilkan kepada khalayak juga mempunyai tanggung jawab yang besar atas tersebarluasnya sebuah keyakinan, nilai-nilai, bahkan prasangka tertentu.

Dari beragamnya tema video klip di Indonesia yang akhir-akhir ini ada, muncul video klip bertema kekerasan yang menjadikan sosok laki-laki sebagai objek atau korban dan perempuan sebagai pelaku kekerasan. Oleh karena itu, sangatlah perlu adanya suatu media untuk menyampaikan informasi tersebut

kepada masyarakat dan salah satu media massa yang bisa digunakan adalah video klip.

Seperti dalam video klip Agnes Monica dari album “*Sacredly Agnezious*” yang berjudul “Janji Janji”, dimana Agnes Monica menjadi pelaku kekerasan. Video klip ini ternyata memiliki 2 versi : Pertama, dalam video klip menampilkan banyak sekali adegan kekerasan tanpa sensor. Kedua, versi editan yang agak dikurangi adegan kekerasannya, namun tetap saja ada adegan pukul-pukulan, dan darah yang mengalir dari kepala aktor laki-lakinya setelah dipukul dengan linggis oleh Agnes. (<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=2628855> diakses 11 Februari 2010, 09:00 WIB).

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan video klip Agnes Monica “Janji Janji” yang versi kedua (editan). Isi video klip ini menceritakan tentang kemarahan seorang perempuan karena terus-menerus diberi janji-janji palsu (dibohongi) dan dikhianati oleh laki-laki sehingga menimbulkan pemberontakan sebagai bentuk dari sebuah kekerasan. Dalam video klip ini juga menampilkan adegan perkelahian antara perempuan dan laki-laki. Perkelahian ini dilakukan sebagai salah satu bentuk perlawanan dari penindasan dan ketidakadilan yang diperbuat laki-laki. Adegan perkelahian dalam video klip ini ditampilkan secara jelas, bahkan terkesan sedikit vulgar dan tidak pantas untuk ditampilkan, dimana sosok perempuan melakukan kekerasan dengan cara menendang, mendorong, memukul dengan menggunakan senjata (bangku dan linggis), dan meninju sampai laki-laki terjatuh dan kepalanya mengeluarkan darah.

Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian ini karena dalam video klip ini laki-laki mendapatkan kekerasan fisik yang cenderung eksplisit, berlebihan, dan vulgar. Dimana, lembaga penyiaran melarang adanya klip video musik yang mengandung muatan pesan menggelorakan atau mendorong kekerasan yang bertentangan dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran pasal 36 ayat 5, yang berbunyi : “Isi siaran dilarang : (a) bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan atau bohong; (b) menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang; atau (c) mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan”.

Selain itu, tema video klip ini juga menyadarkan pada masyarakat bahwa ternyata seorang laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan dari perempuan. Tanpa melihat sifat maskulinitas dari laki-laki, karena dalam video klip ini sosok laki-laki memiliki sifat-sifat maskulinitas tapi tetap saja menjadi korban kekerasan dari perempuan. Hal ini, menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mencari tahu bagaimana kekerasan terhadap laki-laki direpresentasikan dalam video klip lagu “Janji Janji”.

Representasi sendiri adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia : dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya (<http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm> diakses 28 Januari 2010, 12:15 WIB). Video klip merupakan bagian dari jenis film yang terdiri atas kode-kode yang beraneka ragam, meliputi verbal dan non verbal (visual). Karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan

pendekatan semiotika. Disini peneliti ingin mengeksplorasi makna dari bentuk-bentuk visual yang tampak dalam video klip tersebut.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna (Sobur, 2006 : 15). Sebuah tanda menunjuk pada sesuatu selain dirinya sendiri yang mewakili barang atau sesuatu yang lain itu, dan sebuah makna merupakan penghubung antara suatu objek dengan suatu tanda (Hartoko & Rahmanto, 1986 : 131). Dengan pendekatan teori semiotika diharapkan dapat diketahui dasar keselarasan antara tanda verbal dengan tanda visual untuk mendukung kesatuan penampilan film serta mengetahui hubungan antara jumlah muatan isi pesan (verbal dan visual) dengan tingkat kreativitas pembuatan film.

Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan film, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema, dan pengertian yang didapatkan. Sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarannya, apakah secara ikonis, indeksikal, atau simbolis, dan bagaimana cara mengungkapkan idiom estetikanya. Tanda-tanda yang telah dilihat dan dibaca dari dua aspek secara terpisah, kemudian diklasifikasikan, dan dicari hubungan antara yang satu dengan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin memaknai video klip “Janji Janji”, oleh karena itu yang sesuai adalah dengan menggunakan metode semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dengan menggunakan metode ini

memungkinkan peneliti untuk mengetahui dan melihat lebih jelas bagaimana sebuah pesan diorganisasikan, digunakan, dan dipahami.

Penelitian ini mengambil judul REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP LAKI-LAKI DALAM VIDEO KLIP LAGU “JANJI JANJI” (Studi Semiotik tentang Representasi Kekerasan Terhadap Laki-Laki Dalam Video Klip Lagu “Janji Janji” dipopulerkan oleh Agnes Monica).

1. 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah representasi kekerasan terhadap laki-laki dalam video klip lagu “Janji Janji” yang dipopulerkan oleh Agnes Monica dalam album *Sacredly Agnezious*.

1. 3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah kekerasan terhadap laki-laki direpresentasikan dalam video klip lagu “Janji Janji” yang dipopulerkan oleh Agnes Monica dalam album *Sacredly Agnezious*.

1. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

1. Menambah literatur penelitian kualitatif dan diharapkan dapat memberikan sumbangan landasan pemikiran pada Ilmu Komunikasi mengenai studi analisis semiotik Roland Barthes.
2. Pemahaman ilmiah bahwa video klip musik sebagai media komunikasi akan dipahami secara berbeda sesuai konteks budaya masing-masing individu.
3. Memperkaya wawasan tentang perspektif kekerasan dalam tema video klip di Indonesia.

Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman tentang representasi kekerasan terhadap laki-laki dalam video klip lagu “Janji Janji” yang dipopulerkan oleh Agnes Monica.
2. Sebagai masukan dan evaluasi bagi tim produksi video klip lagu “Janji Janji”, guna menjaga keseimbangan antara kreatifitas seni dan tanggung jawab sosial.
3. Sebagai bahan referensi atas keterkaitan penelitian ini dengan larangan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada pasal 36 ayat 5 tentang permasalahan kekerasan dalam sebuah video klip lagu.